

RELEVANSI PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA DALAM MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL

P. Eko Noerjanto, Pr.

Psikologi Lintas Budaya lahir sebagai reaksi kenyataan bahwa banyak teori psikologi yang dikembangkan di negara Barat dan dianggap bersifat universal tidak dapat diterapkan di negara dengan budaya yang berbeda. Dalam perkembangan selanjutnya psikologi lintas budaya dianggap sebagai disiplin psikologi untuk mempelajari persamaan dan perbedaan dari fungsi psikologis individu di berbagai kelompok budaya dan etnik (Berry, 2002) sehingga memungkinkan para ilmuwan psikologi untuk menemukan perilaku yang bersifat universal (etik) dan membedakannya dari perilaku yang bersifat khas (emik). Ada dua tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan teori psikologi lintas budaya yaitu dapat menguji apakah teori atau pengetahuan psikologi yang dikembangkan di suatu budaya dapat digeneralisasi ke konteks budaya lain, dan dapat diperoleh variasi yang lebih luas dari gejala yang diteliti sehingga para ilmuwan psikologi dapat terhindar dari etnosentrisme. Etnosentrisme berarti suatu kecenderungan menggunakan kelompok sendiri sebagai ukuran dalam menilai kelompok lain, (Setiadi, 2008). Konsep etik dan emik dalam psikologi lintas budaya adalah merupakan pilihan tepat untuk memahami kearifan lokal.

The field of cross-cultural psychology is the scientific study of variations in human behavior, taking into account the ways in which behavior is influenced by cultural context “ Cross-cultural psychology is the empirical study of members of various culture groups who have had different experiences that lead to predictable and significant differences in behavior. In the majority of such studies, the groups under study speak different languages and are governed by different political units” (Brislin, Lonner, & Thorndike, 1973, p. 5). Perilaku manusia sangat beragam merupakan studi psikologi lintas budaya dengan pendekatan konteks budaya setempat yang mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Kita dapat menemukan nilai-nilai budaya setempat yang memiliki persamaan dan perbedaan terhadap kelompok budaya lain dalam berbagai bidang misalnya bahasa, gaya kepemimpinan, politik dan lain-lain; misalnya gaya kepemimpinan paternalistik, tutur bahasa lembut dan keras, stratifikasi sosial-ekonomi dls.

Local genius, cerlang budaya atau kepribadian budaya bangsa sering dikenal dengan sebutan “**kearifan lokal** “ memiliki beberapa pengertian. Wales, 1948 merumuskan “local Genius” sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Dari rumusannya dimaksudkan sebagai substrat kebudayaan pra-India atau yang biasa disebut sebagai “pribumi”.

Berkaitan dengan unsur budaya yang berada dalam kebudayaan daerah secara potensial dapat dianggap sebagai Local Genius yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini. Hakekat implicit dari local genius adalah, (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya, (Mundardjito, 1986).

Kearifan lokal memiliki bentuk dalam budaya masyarakat tertentu berdasarkan fakta historis yang masih relevan saat ini dan dapat diprediksi untuk masa depan. Dalam analisis nilai karakter budaya tertentu memiliki sifat positif maupun negatif dari sifat fenomenologis kepada sifat kognitif maupun afektif; seperti nilai, norma dan aturan hidup yang diajarkan melalui lagu daerah Jawa tentang seorang pemimpin. Lagu *Gundul-Gundul Pacul Cul*, artinya jika orang yang kepalanya sudah kehilangan 4 indera itu mengakibatkan; *Gembelengan*, artinya congkak atau sombong; *Nyunggi-Nyunggi Wakul Kul*, artinya menjunjung amanah rakyat/orang banyak dengan *Gembelengan* = sombong hati; akhirnya *Wakul Ngglimpang* = amanah jatuh gak bisa dipertahankan; *Sagane Dadi Sak Latar* = berantakan sia-sia, gak bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak.

Gundul pacul adalah seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya/ orang banyak. Orang Jawa mengatakan pacul adalah papat kang cul (empat yang lepas). Kemuliaan seseorang tergantung dari 4 hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya.

1. Mata digunakan untuk melihat kesulitan orang banyak, rakyat, atau masyarakat.
2. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat.
3. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan.
4. Mulut digunakan untuk berkata adil.

Jadi, bagaimana nilai, norma dan aturan dalam kearifan lokal diwariskan kepada generasi berikut? Sering ditemukan melalui cerita rakyat, mitos atau lagu-lagu daerah yang diceritakan baik lisan maupun tertulis. Nilai budaya tertentu tak terhindari dengan proses asimilasi, inkulturasi, enkulturasi dan akulturasi saat bertemu dengan budaya-budaya lain. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam suatu konteks budaya masyarakat memberikan tatanan hidup dengan akar filosofi yang khas seperti makna dalam lagu gundul-gundul pacul yang diwariskan dalam bentuk lagu daerah Jawa.

Pemimpin yang baik dapat memberikan teladan kepada bawahannya atau generasi berikut yang diwariskan dalam bentuk lagu daerah, misalnya budaya Jawa. Indonesia dengan mayoritas penduduk adalah orang Jawa memberikan standar budaya mayoritas bagi cara berkomunikasi di berbagai lapisan masyarakat hingga di bidang pemerintahan. Budaya standar “*guyub*” menjadi ciri kuat dari masyarakat Indonesia. Dari maknanya, kata ini menggambarkan suasana kelompok yang nyaman dan harmonis karena semua komponen yang ada dalam keadaan selaras. Mengenai hal ini, Suseno (1996) mendeskripsikannya sebagai “semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat”, (Pangabea dkk, 2014). Gaya kepemimpinan yang digambarkan dalam lagu Gundul-gundul pacul diharapkan dapat menciptakan suasana kebersamaan dalam damai, tenang dan kesepakatan. Unsur kekeluargaan dan kerendahan hati menjadi tipe kepemimpinan yang ideal bukan congkak dan sombong hati.

Situasi selaras ini yang disebut sebagai harmoni, dan merupakan elemen kunci dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. Konsep harmoni diambil dari kosmologi Jawa yang menggambarkan keseimbangan elemen-elemen di alam semesta, dalam diri, dan antara diri dan alam, dan antara diri dan Tuhan. Keselarasan alam dan diri lahir batin ini yang memberi energi positif pada kehidupan yang berjalan di sekitarnya. Para ahli budaya Jawa

sepakat bahwa harmoni bukanlah sesuatu yang dicapai (*achieved*) tetapi sesuatu yang sudah ada dan harus dijaga (*preserved*), (Suseno 1996; Mulder, 2001).

Konsep harmoni dapat ditemukan pada hampir semua masyarakat kolektivistik, terutama di Asia (Hofstede & Minkov, 2010). Sebagai contoh adalah keselarasan *yin-yang* pada budaya China. Konsep harmoni Indonesia menjadi unik karena fokus pada mempertahankan keseimbangan daripada mencapai keseimbangan dan pada keselarasan internal selain berorientasi pada interaksi sosial, (Pangabean dkk, 2014). Lagu daerah ini adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini dalam budaya Jawa. Ada kecenderungan nilai-nilai ini sudah banyak ditinggalkan dengan pesatnya arus perkembangan modernisasi digital, karena lagu-lagu daerah semakin kurang mendapat perhatian. Hal ini terungkap saat saya mewawancarai seorang bruder sepuh FIC yang mengenal budaya Jawa dengan baik. Bruder FIC ini sekarang menjalani masa pensiun dari dunia pendidikan Pangudi Luhur di Jakarta.

Budaya *guyub* memiliki dampak positif dan negatif dalam lingkungan kerja. Hal positif misalnya saling mengenal dan saling berbagi akan memunculkan kedekatan sebagaimana tergambar dalam pepatah “tak kenal maka tak sayang”, pada akhirnya akan membentuk munculnya rasa nyaman karyawan karena tempat kerja menjadi perluasan keluarga. Sedangkan hal negatif dapat ditemukan saat relasi keluarga ditempatkan di atas urusan kerja. Dalam lingkungan kerja yang seharusnya bisa disikapi secara profesional ternyata sebaliknya disikapi secara emosional yang merambah ke area profesional dan suka tidak suka mendapatkan bahan pertimbangan. Tidak heranlah jika masyarakat *guyub* akan cenderung menghindari konflik, perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi kesamaan pendapat dan kekeluargaan. Kritikan sosial bagi yang berdomisili di Papua Selatan ini, apakah masih ada lembaga, institusi yang lebih mengandalkan relasi kekeluargaan atau ras/suku dibandingkan profesionalisme dalam kerja? Inilah tantangan dunia kerja dalam konteks keberagaman latar belakang budaya yang berada di Papua Selatan.

Akhirnya tulisan singkat ini kiranya dapat membantu para pemerhati dunia pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks kemajemukan sosial masyarakat. Bagaimana kearifan lokal budaya di Papua Selatan dengan berbagai suku bangsa dapat memberikan dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan? Tantangan dan harapan bagi kita bersama, kesatuan dalam harmonisasi dan sekaligus menjunjung tinggi profesionalisme kerja.

Referensi

- Berry JW, dkk, 2002. Cross-Cultural Psychology Research and Applications. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangabean, dkk, 2014. Kearifan Lokal Keunggulan Global, Cakrawala Baru Di Era Globalisasi. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi, 2008. Relevansi Psikologi Lintas Budaya Dalam Memahami Kepemimpinan Global. Jakarta: Atma Jaya.
- Tjitra H, dkk, 2013. Pemimpin dan Perubahan. Jakarta: Gramedia.